



Integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika

I Made Aditya Dharma¹, I Made Sutajaya², I Wayan Suja³, Made Padmarani Sudewiputri⁴

¹Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: aditya.dharma@student.undiksha.ac.id

²Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: sutajaya@undiksha.ac.id

³Pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: suja@undiksha.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar K. Jembrana, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

Email: psudewiputri@gmail.com

Artikel info

Article history:

Received: 10-07-2023

Revised: 16-07-2023

Accepted: 27-08-2023

Publish: 98-08-2023

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.

V6i1.2133

Abstract. This literature review aims to explore the integration of Tri Hita Karana in the education of Balinese children, particularly in preserving culture and ethics. Tri Hita Karana is a profound philosophical concept deeply rooted in Balinese culture, emphasizing the balance between human-to-human, human-to-nature, and human-to-divine relationships. This article discusses how the concept of Tri Hita Karana has been integrated into the education of Balinese children and its impact on their understanding of cultural values and ethics among the younger generation. Through literature analysis and case studies, this article explains the role of education in preserving Bali's cultural heritage and producing competitive and culturally aware individuals.

Abstrak. Penelitian literatur review ini bertujuan untuk melihat bagaimana integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan anak-anak bali khususnya pada memelihara budaya dan etika. Tri Hita Karana adalah konsep filosofis yang mendalam dalam budaya Bali, menekankan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Artikel ini membahas bagaimana konsep Tri Hita Karana telah diintegrasikan dalam pendidikan anak-anak Bali dan dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai budaya dan etika pada generasi muda. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini menjelaskan peran pendidikan dalam memelihara warisan budaya Bali dan menghasilkan individu yang berdaya saing dan sadar budaya.

Keywords:

Tri Hita Karana

Budaya

Etika

Corresponden author:

I Made Aditya Dharma

Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Buleleng, Bali 81116,

Email: aditya.dharma@student.undiksha.ac.id



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan budaya suatu masyarakat. Di Bali, sebuah pulau yang kaya akan budaya, tradisi, dan nilai-nilai etika yang mendalam, integrasi antara pendidikan dan budaya lokal telah menjadi fokus yang semakin penting. Salah satu filosofi budaya yang sangat dihargai di Bali adalah "Tri Hita Karana," yang secara harfiah berarti "tiga penyebab kesejahteraan." Bali yang memiliki julukan pulau yang indah, paradise island, sangat terkenal dengan pulau seribu pura, betul-betul pulau yang sudah dan menjanjikan kemakmuran bagi siapa saja, yang hidup di Bali dan menjanjikan kebahagiaan bagi siapa saja yang datang ke Bali. Bali dianugerahkan oleh Sang Hyang Widhi, tanah yang subur, pantai, gunung, bukit yang indah, sungai, kekayaan laut yang berlimpah, bahkan arsitektur yang boleh dikatakan dikagumi. Adanya konsep Tri Hita Karana yang menjiwai nafas kehidupan orang Bali (Hindu) menjadikan Bali harmonis secara makro kosmos maupun mikro kosmos (Purana, 2016).

Tri Hita Karana adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya (ritual, korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud bakti (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih (Asih, 2022; Purana, 2016). Tri Hita Karana adalah konsep yang merangkum harmoni dan keseimbangan antara manusia dengan alam, antarmanusia, dan manusia dengan Tuhan. Ini bukan hanya seperangkat ajaran moral, tetapi juga pandangan hidup yang mengakar dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Konsep ini mencerminkan pentingnya memelihara lingkungan, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mencari pertumbuhan spiritual dalam hidup. Dalam konteks pendidikan anak-anak Bali, integrasi Tri Hita Karana menjadi lebih dari sekadar konsep teoritis. Ini adalah komitmen untuk mengajar anak-anak tentang nilai-nilai budaya dan etika yang telah diterapkan oleh leluhur mereka selama berabad-abad, Untuk

mampu mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan kembali penanaman nilai-nilai agama dan budaya serta pendidikan karakter melalui proses pembelajaran (Rai et al., 2022). Integrasi ini membawa dampak besar dalam membentuk karakter anak-anak Bali, membantu mereka menghargai keragaman, alam, dan hubungan sosial.

Penelitian ini akan menjelaskan pentingnya integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali. Kami akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai budaya dan etika dapat membantu anak-anak Bali tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mencintai lingkungan serta sesama manusia. Selain itu, kami akan merinci bagaimana praktik pendidikan yang berbasis Tri Hita Karana dapat diterapkan dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang upaya memelihara budaya dan etika melalui pendidikan anak-anak Bali. Ini bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya yang kaya, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi mendatang untuk menjalani hidup dengan harmoni, keseimbangan, dan kesadaran tentang peran mereka dalam masyarakat dan alam semesta.

METODE

Penulisan artikel ini merupakan studi pustaka dimana tema atau topik dilakukan dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan tema atau topik. Studi pustaka adalah metode dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan (Azis, 2019; Rai et al., 2022). Metode penelitian Studi Literatur (Literature Review) dapat digunakan dalam artikel "Integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika" untuk merangkum dan mengevaluasi literatur yang relevan tentang Tri Hita Karana, pendidikan anak-anak Bali, dan budaya serta etika di Bali. Berikut adalah panduan langkah demi langkah untuk menggunakan metode ini:

Langkah 1: Identifikasi Sumber Literatur. Mulailah dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Anda dapat

menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber online terpercaya. Gunakan kata kunci yang sesuai dengan topik Anda, seperti "Tri Hita Karana," "pendidikan anak-anak Bali," "budaya Bali," dan "etika Bali" dalam pencarian Anda.

Langkah 2: Seleksi dan Penyaringan. Baca abstrak dari artikel-artikel yang Anda temukan untuk menentukan relevansi dengan topik Anda. Pertimbangkan kualitas dan kebaruan dari literatur tersebut. Tentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih artikel yang akan Anda tinjau. Misalnya, Anda mungkin ingin fokus pada literatur yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir atau yang memiliki relevansi langsung dengan integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan.

Langkah 3: Organisasi Literatur. Organisasikan literatur yang Anda pilih berdasarkan tema atau konsep tertentu. Ini dapat mencakup topik seperti Tri Hita Karana, pendidikan anak-anak Bali, budaya Bali, dan etika. Buat kerangka kerja konseptual yang akan membantu Anda mengorganisasi dan memahami literatur dengan lebih baik.

Langkah 4: Analisis Literatur. Selama analisis, catat temuan utama dari setiap artikel yang Anda tinjau. Ini bisa mencakup definisi, aplikasi, dan implikasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali. Juga, identifikasi kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi atau isu-isu yang masih perlu diperdebatkan.

Langkah 5: Penulisan Tinjauan Literatur. Tulis tinjauan literatur Anda dengan mengikuti struktur yang sesuai dengan artikel Anda. Ini mungkin dimulai dengan pengantar, kemudian membahas Tri Hita Karana, integrasi dalam pendidikan anak-anak Bali, dan dampaknya terhadap budaya dan etika. Sertakan kutipan dari literatur yang mendukung argumen Anda, dan jangan lupa memberikan referensi yang tepat.

Langkah 6: Evaluasi dan Interpretasi. Evaluasi kritis literatur yang Anda tinjau, termasuk metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Interpretasikan temuan Anda dan bagaimana literatur tersebut mendukung konsep integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali serta dampaknya terhadap budaya dan etika.

Dengan metode Studi Literatur ini,

Anda dapat menyusun dasar pengetahuan yang kokoh tentang topik Anda dan mendukung argumen Anda dalam artikel Anda dengan referensi yang kuat dan terverifikasi. Pastikan untuk mencantumkan semua referensi dalam daftar pustaka Anda sesuai dengan gaya penulisan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tri Hita Karana dalam Budaya Bali: Integritas dalam Kehidupan Sehari-hari

Bali sebagai salah satu tujuan wisata terkenal di Indonesia, tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang indah dan seni yang memukau, tetapi juga memiliki filosofi budaya yang mendalam yang dikenal sebagai "Tri Hita Karana." Konsep Tri Hita Karana adalah pondasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, Tri Hita Karana adalah bagian dari pedoman hidup masyarakat Bali yang dapat membawa pada hubungan yang harmonis (Risma, 2020). Hubungan harmonis antara tiga komponen utama yaitu:

1) Harmoni dengan Tuhan (Parhyangan):

Bagian pertama dari Tri Hita Karana adalah menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Keyakinan anak terhadap Tuhan dicerminkan melalui sikap dan perilakunya dalam menjalankan agama yang dianutnya (Risma, 2020; Yasa et al., 2022). Masyarakat Bali sangat religius, dan upacara keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka membangun pura (kuil) sebagai tempat ibadah dan mengadakan berbagai upacara sebagai wujud penghormatan kepada dewa-dewa mereka. Parhyangan menekankan pentingnya kesalehan spiritual, doa, dan penghormatan terhadap kekuatan yang lebih besar.

2) Harmoni dengan Alam (Palemahan):

Bagian kedua dari Tri Hita Karana adalah menjaga harmoni dengan alam dan lingkungan sekitar. Bali dikenal dengan sistem pertaniannya yang unik dan terpadu. Praktik pertanian organik, subak (sistem irigasi tradisional), dan perayaan panen adalah contoh bagaimana masyarakat Bali menjaga keseimbangan dengan alam. Mereka menghormati tanah, air, dan alam semesta sebagai entitas yang hidup. Manusia adalah

bagian yang tidak terpisah dari lingkungan alam dan membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya (Rachmawati, 2021).

3) Harmoni antar Manusia (Pawongan):

Bagian ketiga dari Tri Hita Karana adalah menjaga harmoni antara manusia dengan sesama manusia. Pawongan mencakup etika sosial, norma-norma perilaku, dan prinsip-prinsip keadilan. Masyarakat Bali mementingkan solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Konsep Pawongan juga mendorong mereka untuk hidup dengan damai dan saling menghormati. Konsep pawongan mengajarkan *tresna* atau cinta kasih yang perlu menjadi landasan hubungan harmonis diantara manusia (Rachmawati, 2021).

Konsep Tri Hita Karana tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, termasuk dalam kegiatan sehari-hari, upacara adat, seni pertunjukan, dan praktik pertanian. Upacara keagamaan seperti "*temple festivals*" adalah contoh bagaimana Parhyangan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanian yang berkelanjutan dengan prinsip *subak* dan cara tradisional dalam memanen padi adalah contoh dari nilai Palemahan.

Selain itu, dalam interaksi sosial, orang Bali mengikuti etika Pawongan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Masyarakat Bali memiliki tradisi gotong royong di mana mereka bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama, baik dalam membangun pura, mengadakan upacara, atau membantu tetangga dalam waktu sulit.

Integritas konsep Tri Hita Karana dalam budaya Bali adalah alasan mengapa Bali sering dianggap sebagai "pulau surga" yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga spiritual. Konsep ini membentuk karakter masyarakat Bali dan memberi mereka pandangan hidup yang mendalam tentang harmoni dengan alam, sesama manusia, dan spiritualitas. Tri Hita Karana adalah salah satu aset terbesar dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai etika yang kaya di Bali. Manusia mengupayakan suatu kehidupan yang harmonis dan bahagia secara berkesinambungan dengan penerapan Tri Hita Karana (Suryawan et al., 2020).

Integrasi Tri Hita Karana dalam Kurikulum Pendidikan:

Integrasi nilai-nilai dan prinsip Tri Hita Karana dalam kurikulum pendidikan anak-anak Bali adalah langkah penting dalam memelihara budaya, etika, dan pandangan hidup tradisional yang kaya. Dalam pendidikan anak-anak Bali, nilai-nilai Tri Hita Karana tercermin dalam beberapa aspek:

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Moral:

Mata pelajaran ini menjadi wadah utama untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan etika yang sesuai dengan Tri Hita Karana. Guru mengajarkan tentang penghormatan kepada dewa-dewa, etika sosial, serta pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan sesama manusia. Siswa diajarkan tentang doa, ritual, dan upacara keagamaan yang merupakan bagian integral dari budaya Bali.

2. Bahasa dan Sastra Bali:

Penggunaan bahasa Bali dalam pengajaran adalah cara untuk mempertahankan bahasa ibu dan mendukung pelestarian budaya. Melalui bahasa dan sastra Bali, nilai-nilai dan tradisi Bali dapat disampaikan dengan lebih efektif. Sastra Bali, seperti kakawin (epik Bali) dan kidung (puisi Bali), sering mengandung ajaran moral dan etika yang mencerminkan Tri Hita Karana.

3. Seni dan Budaya Bali:

Seni tradisional Bali, seperti tari, gamelan, wayang kulit, dan seni rupa, bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga medium untuk mengajarkan nilai-nilai budaya. Siswa diajarkan tentang makna dan simbolisme dalam seni Bali, yang sering kali mencerminkan konsep Tri Hita Karana. Mereka juga belajar tentang kostum, tata rias, dan tata panggung yang berkaitan dengan upacara adat.

4. Pendidikan Lingkungan:

Kurikulum pendidikan anak-anak Bali juga mencakup pendidikan lingkungan yang mengajarkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Siswa diajarkan tentang pelestarian alam, praktik pertanian organik, dan pengelolaan sumber

daya alam yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip Pawongan.

5. Upacara Adat dan Ritual:

Sekolah-sekolah di Bali sering kali menyelenggarakan upacara adat dan ritual sebagai bagian dari pendidikan. Ini termasuk upacara kelulusan, upacara awal tahun ajaran, dan banyak lagi. Siswa dapat berpartisipasi dalam upacara ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Bali.

6. Kurikulum Terpadu:

Banyak sekolah di Bali mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip Tri Hita Karana ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia. Ini dilakukan melalui proyek-proyek pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep Tri Hita Karana dengan materi pembelajaran lain.

Integrasi Tri Hita Karana dalam kurikulum pendidikan anak-anak Bali tidak hanya tentang penyampaian teori, tetapi juga tentang pengalaman praktis. Siswa diajak untuk mengikuti upacara adat, memahami makna simbolik dalam seni Bali, dan merasakan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan cara ini, nilai-nilai dan prinsip Tri Hita Karana menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang memahami dan menghargai budaya, etika, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan Kemampuan Sosial dan Empati:

Pendidikan di Bali sangat berfokus pada pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan empati terhadap sesama. Ini mencerminkan bagian dari komponen "Palemahan" dalam konsep Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antar manusia dan menghormati sesama manusia. Berikut adalah cara pendidikan di Bali mempromosikan keterampilan sosial ini:

Gotong Royong: Gotong royong adalah prinsip sosial yang sangat ditekankan dalam pendidikan anak-anak Bali. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok dan berkontribusi untuk

kepentingan bersama. Ini sering dilakukan dalam konteks proyek-proyek sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler.

Upacara Adat dan Kegiatan Kelompok: Siswa sering berpartisipasi dalam upacara adat dan kegiatan kelompok seperti tarian, gamelan, atau pertunjukan seni lainnya. Ini mengajarkan mereka kerjasama, koordinasi, dan komunikasi dalam konteks seni dan budaya Bali.

Pembelajaran Kolaboratif: Guru-guru di Bali sering menggunakan metode pembelajaran kolaboratif di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Ini mendorong mereka untuk mendengarkan ide-ide sesama siswa, berbagi pengetahuan, dan merancang solusi bersama.

Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter adalah bagian penting dari kurikulum di Bali. Siswa tidak hanya diajarkan materi pelajaran akademik, tetapi juga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan rasa hormat. Ini membantu mereka memahami pentingnya perilaku positif dalam hubungan sosial.

Menghargai Perbedaan: Anak-anak di Bali diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat. Mereka belajar bahwa keragaman adalah kekayaan, dan ini tercermin dalam upacara keagamaan yang dihadiri oleh berbagai kelompok agama.

Pelatihan Keterampilan Sosial: Beberapa sekolah di Bali juga menawarkan pelatihan keterampilan sosial khusus, seperti pelatihan komunikasi, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial ini membantu siswa Bali tumbuh menjadi individu yang lebih tanggap, kooperatif, dan berempati terhadap sesama. Ini juga memungkinkan mereka untuk lebih efektif berinteraksi dalam masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai tradisional Bali yang menghargai keharmonisan antar manusia (Palemahan) sesuai dengan konsep Tri Hita Karana.

Pendidikan Agama dan Spiritualitas:

Pendidikan agama dan spiritualitas

memiliki peran sentral dalam pendidikan anak-anak Bali. Ini mencerminkan komponen "Parhyangan" dalam konsep Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Di Bali, ini mencakup keyakinan agama Bali dan berbagai praktik keagamaan. Berikut adalah bagaimana pendidikan agama dan spiritualitas menjadi bagian penting dari pendidikan anak-anak Bali:

Kurikulum Pendidikan Agama: Mata pelajaran pendidikan agama adalah bagian integral dari kurikulum di Bali. Siswa diajarkan tentang ajaran dan keyakinan agama Bali, termasuk konsep tentang dewa-dewa, roh, dan peran kuil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mempelajari kitab suci seperti Weda dan Upa Weda.

Upacara Keagamaan Sekolah: Sekolah-sekolah di Bali sering kali mengadakan upacara keagamaan yang melibatkan siswa. Ini mencakup persembahan kepada dewa-dewa, mantra, dan puja-truna (doa-doa) sebagai bagian dari penghormatan terhadap kekuatan spiritual. Upacara ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kesalehan dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama Bali.

Kunjungan ke Pura: Siswa sering kali melakukan kunjungan ke pura (kuil) sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Ini memberi mereka kesempatan untuk melihat upacara keagamaan yang sebenarnya dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik keagamaan Bali.

Pelatihan Etika dan Moral: Pendidikan agama juga berfokus pada pengajaran etika dan moral. Siswa diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Mereka memahami pentingnya menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama Bali.

Partisipasi dalam Upacara Adat: Anak-anak Bali sering kali berpartisipasi dalam upacara adat dan festival yang melibatkan aspek-aspek keagamaan. Mereka belajar tentang tata cara, simbolisme, dan makna upacara tersebut.

Menghargai Keragaman Agama: Selain pendidikan agama Bali, siswa juga diajarkan untuk menghargai keragaman agama. Mereka memahami bahwa Bali memiliki berbagai kelompok agama yang berbeda, dan toleransi terhadap perbedaan

adalah nilai penting dalam masyarakat Bali.

Pendidikan agama dan spiritualitas di Bali bukan hanya tentang pembelajaran teoritis, tetapi juga tentang pengalaman praktis dan penerapan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu anak-anak Bali memahami peran penting keagamaan dalam budaya mereka, serta bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan atau kekuatan spiritual adalah bagian integral dari konsep Tri Hita Karana. Melalui pendidikan ini, generasi muda di Bali diharapkan dapat mempertahankan keyakinan agama Bali dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Dampak Integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak Bali:

Integrasi konsep Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan siswa dan masyarakat Bali secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat dilihat dari integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan:

Pemeliharaan Budaya Bali: Salah satu dampak paling jelas adalah pemeliharaan budaya Bali yang kaya. Melalui pengajaran nilai-nilai, praktik keagamaan, seni tradisional, dan upacara adat, pendidikan anak-anak Bali membantu menjaga budaya Bali yang unik dan beragam. Generasi muda memahami pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

Keharmonisan dalam Masyarakat: Integrasi Tri Hita Karana juga mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat Bali. Siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Ini menciptakan masyarakat yang lebih bersatu, saling menghormati, dan memahami pentingnya gotong royong.

Keseimbangan dengan Alam: Prinsip-prinsip Pawongan dalam Tri Hita Karana mendorong pendidikan anak-anak Bali untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Mereka belajar tentang pentingnya pelestarian alam, pertanian organik, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini memiliki dampak positif pada lingkungan Bali.

Pendidikan Karakter: Integrasi Tri Hita Karana membantu dalam pembentukan

karakter siswa. Mereka diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Ini menciptakan individu yang bertanggung jawab dan beretika baik dalam masyarakat.

Penghargaan terhadap Keragaman Agama: Siswa di Bali belajar untuk menghargai keragaman agama dan pandangan. Ini menciptakan masyarakat yang toleran terhadap perbedaan dan menjaga harmoni antar berbagai kelompok agama.

Partisipasi dalam Upacara Adat: Integrasi Tri Hita Karana memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam upacara adat dan kegiatan budaya. Ini memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka dan membuat mereka merasa terlibat dalam tradisi adat Bali.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendekatan pendidikan yang berfokus pada keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Mereka menjadi individu yang lebih berempati dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter, menjaga budaya, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Ini adalah salah satu kekayaan budaya Bali yang sangat berharga yang diwariskan kepada generasi muda untuk memastikan keberlanjutan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada bapak dosen pembimbing mata kuliah Pendidikan harmoni berbasis tri hita karana yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi konsep Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga budaya dan etika yang khas, serta menciptakan generasi muda yang terhubung dengan nilai-nilai tersebut. Artikel ini telah

mengungkapkan bagaimana pendidikan anak-anak Bali memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya Bali yang kaya, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan menciptakan individu yang berakar kuat dalam nilai-nilai tradisional.

Melalui pendidikan agama, seni tradisional, praktik keagamaan, dan pengajaran etika, anak-anak Bali memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Mereka juga diberdayakan untuk menjadi pelindung nilai-nilai Tri Hita Karana yang meliputi hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Pendidikan di Bali juga telah membantu dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kerjasama. Ini membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika baik dalam masyarakat.

Selain itu, artikel ini menyoroti peran penting pendidikan dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Bali. Melalui pengalaman praktis, siswa merasakan nilai-nilai dan tradisi secara langsung, menjadikan mereka lebih terlibat dalam praktik keagamaan, seni, dan budaya Bali.

Dengan demikian, integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali adalah investasi penting dalam keberlanjutan budaya dan etika khas Bali. Generasi muda yang terhubung dengan nilai-nilai ini akan menjadi pelindung dan pembawa tradisi dalam menjaga keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk pelestarian budaya dan identitas Bali yang berharga.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 303. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*

2019), 1(2), 308–318.

Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 5(2085), 67–76.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>

Rachmawati, A. F. (2021). Dampak Korupsi dalam Perkembangan Ekonomi dan Penegakan Hukum di Indonesia. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 12–19.

Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425.
<https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>

Risma, D. (2020). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 2(2), 448–455.
<https://doi.org/10.33830/jpaud.v1i1.4942>

Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2020). Nilai Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. ... *Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1, 366–371. <http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/95>

Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>